



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dari masa ke masa terus mendorong para intelektual untuk ikut andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Berbagai aspek berfikir ditempuh agar mendapatkan cara dan metode yang mampu mendasari suatu pemikiran. Begitu pula ketika menafsirkan al-Qur'an, tentu membutuhkan cara dan juga metode yang sesuai agar dapat menghasilkan produk penafsiran, baik penafsiran dengan riwayat maupun dengan akal atau nalar.<sup>1</sup> Pada awalnya, di akhir pemerintahan Dinasti Umayyah dan awal pemerintahan Dinasti 'Abbāsiyyah, tafsir didominasi oleh penafsiran yang sumbernya berasal dari riwayat. Penafsiran berlanjut mengalami perkembangan, menjadikan penafsiran dengan hadis tidak dapat dipisah antara hadis yang *ṣahīh* dan tidak *ṣahīh*. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan penafsiran yang menggunakan nalar sebab bermunculannya beragam ideologi.<sup>2</sup>

Perkembangan penafsiran al-Qur'an pada akhirnya meluas ke berbagai negara, hingga sampai ke Indonesia dan tercatat sudah sejak abad ke-16 dengan bukti adanya naskah *Tafsīr Sūrah al-Kahfi* yang diperkirakan ditulis pada masa

---

<sup>1</sup> Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (t.tp.: t.np., t.th), 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

Sultan Iskandar Muda, namun tidak diketahui siapa penulisnya.<sup>3</sup> Perkembangan penafsiran terus berlanjut di abad setelahnya dengan muncul berbagai penafsiran al-Qur'an baik sempurna 30 juz atau sekedar penafsiran persurah. Tak terelakkan, bahwa penafsiran yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai penafsiran yang sudah ada sebelumnya di bagian Timur Tengah. Seperti kitab *Tarjumān al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī yang tafsirannya berisi terjemahan dari kitab *tafsīr al-Jalālaīn* dan *tafsīr al-Baidāwī*.<sup>4</sup> Meskipun demikian, bukan berarti kehadiran tafsir-tafsir di Indonesia tidak memiliki karakteristik tersendiri dibanding tafsir-tafsir Timur Tengah yang lain. Kenyataannya, pemikiran selalu mengalami perkembangan tergantung dengan bagaimana situasi mufassir saat menafsirkan al-Qur'an.

Kemunculan tafsir tak jarang dilatarbelakangi kondisi sosio-historis yang terjadi di lingkungan penafsir. Sejak era 'Abd al-Ra'uf al-Sinkilī di abad ke-17 hingga era M. Quraish Shihab di abad ke-21, penafsiran dihadirkan oleh intelektual muslim Indonesia dengan berbagai sosial dan budaya yang beragam. Basis penafsir yang berbeda, menjadikan produk penafsiran yang berbeda pula. Seperti penafsir yang menjadi penasihat pemerintahan menjadikan produk penafsirannya tak jarang berkaitan dengan politik kekuasaan, serta guru atau kiai di madrasah dan pesantren menjadikan produk penafsirannya pun berkaitan dengan pengajaran di lembaga tersebut.<sup>5</sup> Sebagai contoh *tafsir al-Ibrīz* yang ditulis oleh Kiai Bisri Mustofa di abad 20 merupakan salah satu produk penafsiran

<sup>3</sup> Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (2015), 1.

<sup>4</sup> Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, 9.

<sup>5</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika", *Nun* Vol. 1, No. 1 (2015), 4-7.

yang muncul dari lingkungan pesantren dan dikaji di berbagai lembaga pendidikan baik madrasah maupun pesantren.<sup>6</sup>

Salah satu produk tafsir al-Qur'an yang lahir dari lingkungan pesantren di abad 21 ini adalah kitab tafsir *al-Mubārook* karya kiai Taufiqul Hakim yang berasal dari Kabupaten Jepara. Kiai Taufiqul Hakim merupakan sosok dibalik lahirnya metode cepat membaca kitab kuning yang diberi nama Amtsilati.<sup>7</sup> Pada pendahuluan kitab tafsir yang ditulis oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah ini, dijelaskan secara singkat alasan utama penulisan *tafsīr al-Mubārook*, yaitu bahwa kitab tafsir ini merupakan kitab pendamping Amtsilati dengan target utamanya adalah kosa kata, pemahaman dan penerjemahan teks-teks Arab serta sebagai dasar dan jembatan bagi para pemula dalam mempelajari kitab-kitab yang lebih besar.<sup>8</sup>

Kitab *tafsīr al-Mubārook* ditulis dan dicetak dengan dua kali versi. *Pertama*, penafsiran juz 1, juz 2, juz 3, juz 4, dan juz 30.<sup>9</sup> *Kedua*, dengan tambahan tafsir beberapa surah pilihan. Kitab tafsir inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian penulis. Tafsir ini penyajiannya terbilang berbeda dari penafsiran yang sudah ada dengan adanya penyertaan *naẓaman* sya'ir berbahar *rajaz* dengan bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia di setiap bagian penafsirannya. Seperti penjelasan lafaz *al-‘ālamīna* dalam penafsiran surah al-Fātiḥah.

<sup>6</sup> Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren, Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa", *Suhuf*, Vol. 9, No. 2 (2016), 243.

<sup>7</sup> Lathifah Inten Mahardika, "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus Di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 3.

<sup>8</sup> Saal Al Sadad, "Studi *Tafsīr Al-Mubārook* Karya KH. Taufiqul Hakim" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 6.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 7.

أَلْعَالَمِينَ جَمْعُ عَالِمٍ وَهُوَ # بَوَّكُلُّ مَوْجُودٍ سِوَى اللَّهِ أَفْقَهُوَا

أَلْعَالَمِينَ ~ jamake {a~lam} yoiku

Kabeh kang {wu~jud} liyane ~ Allah estu

أَلْعَالَمِينَ ~ jamaknya {a~lam} yaitu

Semua hal yang ~ wujud slain ~ Allah tentu<sup>10</sup>

*Tafsīr al-Mubārook* juga disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, bermetode *tahlilī* dan memiliki corak kebahasaan yang tak jarang mengambil dan menyebutkan rujukan dari kitab *tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī. Namun, tidak semua penafsiran yang dilakukan kiai Taufiqul Hakim menggunakan rujukan tersebut. Oleh karenanya, penulis mengambil penelitian dengan pendekatan intertekstualitas dalam mengkaji kitab *tafsīr al-Mubārook* guna mengetahui bentuk dan keterpengaruhannya sumber rujukan lain terhadap kitab tafsir ini.

Kajian intertekstual diperkenalkan oleh Julia Kristeva, yang disematkan sebagai pencetus kajian tersebut.<sup>11</sup> Menurutnya, setiap teks sastra hadir dengan dilatarbelakangi teks-teks lain. Dalam artian bahwa tidak ada teks yang benar-benar berdiri sendiri. Setiap teks sastra yang lahir tentu dipengaruhi oleh teks karya sastra yang sudah ada sebelumnya.<sup>12</sup>

Intertekstual pada mulanya adalah suatu kajian kritik dalam bidang sastra di Rusia. Kajian ini merupakan hasil pengembangan teori sastra dialogisme Mikhail Bakhtin, seorang pemikir Rusia. Tokoh lain yang memperkenalkan kajian

<sup>10</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsīr Al-Mubārook Surah Al-Fātiḥah* (Jepara: El-Falah, 2020), 48.

<sup>11</sup> Rachmat Djoko Pradopo dkk, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 125.

<sup>12</sup> Ibid., 126.

ini adalah Angelika Neuwirt dengan menjamah ke dalam teks al-Qur'an.<sup>13</sup> Kajian intertekstualitas bertujuan mencari sumber rujukan yang dijadikan teks pijakan dalam sebuah penulisan. Dengan maksud bahwa penulis menghasilkan suatu karya tentu berkaitan dan terinspirasi dari apa yang telah dibaca atau didengar sebelumnya.<sup>14</sup> Ketika menulis suatu karya, pengarang akan mengambil kutipan-kutipan yang berasal dari teks lain kemudian diproduksi dan diolah dengan cara ditambah, dikurangi, ditentang, atau dikukuhkan sesuai dengan kreativitas pengarang.

Teori intertekstualitas menjadi analisis dalam penelitian ini karena diasumsikan sebagai suatu landasan tepat dalam menganalisis produk penafsiran yang dianggap terpengaruh atau mengutip produk penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Sehingga teori ini dijadikan sebagai cara agar dapat mengukur juga membuktikan akan keterpengaruhannya atau adanya kutipan dari karya yang sudah ada sebelumnya.<sup>15</sup> Dalam praktiknya, aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu membaca dua teks atau lebih secara berdampingan dalam waktu yang sama, atau hanya membaca sebuah teks namun dilatarbelakangi dengan teks-teks yang sudah pernah dibaca sebelumnya.<sup>16</sup>

Sebagai contoh dalam kitab *al-Mubāroq*, kiai Taufiq diketahui menyebutkan dengan catatan kaki bahwa penafsiran yang dilakukannya mengutip

<sup>13</sup> Rizal Faturhoman Purnama, "Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirt)", *Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1 (2021), 336.

<sup>14</sup> Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)", *JALSAH: The Journal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 1 (2021), 29.

<sup>15</sup> Mochammad Arifin dan Mohammad Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj Al-Tālibīn*", *Al-Itqān*, Vol. 1, No. 2 (2015), 71.

<sup>16</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012), 27.

dari kitab *tafsīr al-Munīr*. Seperti penafsiran lafaz يس (yāsīn) yang dijelaskan dengan bahwa lafaz tersebut merupakan sebuah frasa yang kemungkinan memiliki i'rab rafa' berkedudukan sebagai khabar dari muftada' yang dibuang, يَا سَيِّئُ اِي هَذِهِ. Kemudian penulis menyandingkannya dengan kitab *tafsīr al-Munīr* sebagai bentuk keterpengaruhannya dan menemukan bahwa kitab *al-Mubārook* mengutip dari kitab *al-Munīr* namun tidak serta-merta mengutip 100 %, akan tetapi terdapat sisi lain yang merupakan hasil dari kreatifitas kiai Taufiqul Hakim dalam mengolah kutipan-kutipan tersebut. Oleh karena itu, guna mengidentifikasi bentuk kutipan penafsiran dalam kitab *al-Mubārook*, maka penulis menggunakan pisau analisis dengan berdasarkan kaidah-kaidah yang ada dalam teori intertekstualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini adalah penelitian seputar kajian intertekstualitas dalam kitab tafsir *al-Mubārook* dengan judul **“Sumber Penafsiran Al-Qur'an Kiai Taufiqul Hakim; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Tafsir Al-Mubārook”**.

## **B. Batasan Masalah**

Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mendalami hubungan dan bentuk interteks *tafsīr al-Mubārook* dengan teks rujukan dalam surah al-Baqarah ayat 219-232. Pemilihan surah ini didasarkan kepada bahwa surah dan ayat tersebut banyak mengandung ayat-ayat hukum yang berkaitan dengan syariat Islam dibandingkan surah lain yang sudah ditulis oleh kiai Taufiq.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk intertekstual kiai Taufiqul Hakim dalam kitab tafsir *al-Mubārok* surah al-Baqarah ayat 219-232?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk intertekstual dalam kitab tafsir *al-Mubārok* surah al-Baqarah ayat 219-232 karya kiai Taufiqul Hakim.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis, yaitu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian intertekstual dalam ranah penelitian al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengangkat dan memperkenalkan salah satu produk tafsir al-Qur'an Indonesia di era modern ini.
2. Manfaat pragmatik, yaitu penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam karya ilmiah seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir.

### F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat uraian singkat dari beberapa hasil penelitian yang diperoleh dari peneliti terdahulu yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian yang terkait, yaitu:

Penelitian pertama adalah sebuah buku yang dicetak pada tahun 2012 dengan judul *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi* yang ditulis oleh Akhmad Arif Junaidi yang semula adalah hasil disertasi pada Program Doktor IAIN Walisongo. Dalam penelitiannya, Akhmad Arif mengawali pembahasan seputar dinamika tafsir di Indonesia dari berbagai latar yang ditinjau dari sejarah, bentuk, metode, dan corak, hingga pembahasannya mengerucut kepada latar penafsiran al-Qur'an di Surakarta, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Raden Penghulu Tafsir Anom dan KHR Muhammad Adnan. Dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami, Akhmad Arif menjelaskan bahwa objek penelitiannya memiliki enam belas rujukan jika ditinjau dari segi interteksnya dengan teks-teks lain dan beberapa teks yang tak tertulis seperti mengutip realitas kebudayaan dan memasukkan tradisi cerita dalam penafsirannya.

Dalam interteksnya, Tafsir Anom menggunakan pola *permutasi* dan *transformasi* yaitu dengan menterjemah dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dan mengubah susunan kalimat agar lebih mudah dipahami. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama seputar kajian interteks karya mufassir Nusantara yang menurut hipotesa penulis, interteks dengan pola *permutasi* dan *transformasi* digunakan juga dalam penafsiran kiai Taufiqul Hakim. Sedangkan yang berbeda adalah objek penelitian penulis yang merupakan kitab *tafsir al-Mubārok* yang hadir ditengah-tengah abad ke-21 ini.

Penelitian kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Mohammad Wafi Ainunnajih Alfadlil di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul *Telaah Metode Tafsir Al-Mubārok Karya*

*Taufiqul Hakim*. Dalam penelitiannya, telah disebutkan secara lengkap aspek-aspek yang ada dalam penyajian *tafsir al-Mubārook*, seperti corak, metode, aspek lokalitas dan latar belakang, serta sumber rujukan telah disebutkan, namun masih secara global. Penelitian dengan objek formal yang sama, penulis mengangkat tema berbeda dengan lebih spesifik terhadap kajian penafsiran dengan menggunakan teori interteks Julia Kristeva guna mengetahui bentuk sumber penafsiran.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saal Al Sadad dalam skripsi di Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, dengan judul *Studi Tafsir Al-Mubārook Karya KH. Taufiqul Hakim*. Penelitian ini memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, perbedaan berada pada kefokusannya. Penelitian tersebut terfokus pada studi mengenai *tafsir al-Mubārook* dengan menjelaskan secara umum mengenai latar belakang, metode, corak penafsiran pada *tafsir al-Mubārook* versi pertama, sebelum kemudian kiai Taufiq menggunakan bait syair berbahar *rajaz* dalam model penafsirannya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menfokuskan kepada *tafsir al-Mubārook* versi kedua dengan pendekatan interteks Julia Kristeva.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Nurmansyah dan Adib Sofia dalam Jurnal *Al-Bayan* yang terbit tahun 2022 dengan judul *Paralel, Transformasi, dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran dengan Karya Tafsir Muhammad Rashīd Ridā: Kajian Intertekstualitas*. Penelitian dengan pisau analisis kajian intertekstual Julia Kristeva, mengantarkan bahwa *Tafsir Tujuh Surah* menggunakan pola *paralel*

dengan adanya kesamaan antara teks tafsir dan teks rujukan, *transformasi* dengan adanya pengalihan bahasa Arab ke bahasa Melayu-Jawi, dan *haplologi* dengan adanya pengurangan dalam mengambil rujukan pada tafsir Muḥammad Rashīd Riḍā. Bahkan *Tafsir Tujuh Surah* karya Muhammad Basiuni Imran ini merupakan hasil terjemahan kitab *Tafsīr al-Fātiḥah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'ān* karya Rashīd Riḍā.

Berbeda dengan penelitian penulis, objek penelitian yang berbeda dilihat pula dalam bentuk pengalihan bahasa. Dalam *tafsīr al-Mubāroḳ*, terdapat pengalihan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, terdapat juga pengalihan dari bahasa Jawa Pegon ke bahasa Jawa latin. Dan model penafsiran kiai Taufiqul Hakim dengan syair menjadi sisi berbeda pula dalam penggunaan pola intertekstualitasnya.

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan bagian terpenting dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan, menggambarkan, menjembatani antar aspek dalam sebuah pembatasan penelitian. Teori diposisikan sebagai kerangka orientasi yang digunakan untuk menganalisis, memahami dan mengklarifikasi data-data atau memverifikasi data yang diteliti. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Intertekstualitas merupakan salah satu teori dalam sastra yang dicetuskan oleh Julia Kristeva sebagai bentuk pengembangan dari teori sastra dialogisme

seorang pemikir Rusia, yaitu Mikhail Bakhtin.<sup>17</sup> Sekalipun terinspirasi dari teori dialogisme Bakhtin pada tahun 1926, Kristeva tak lantas menamai teorinya dengan nama yang sama dengan rujukannya, melainkan memberi istilah baru dengan nama intertekstualitas.<sup>18</sup> Teori ini bertujuan untuk memberi kemudahan dalam memahami sastra-sastra Rusia di kala itu. Dalam teori dialogisme, Bakhtin berpendapat bahwa karya yang tercipta merupakan hasil dialog antara teks satu dengan teks lainnya.<sup>19</sup> Kemudian teori ini dikembangkan oleh Kristeva yang mengatakan bahwa “*any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another.*”<sup>20</sup> Karya yang tercipta merupakan kumpulan mosaik-mosaik, kutipan, hasil serapan, dan bentuk transformasi dari teks lain.<sup>21</sup>

Metode intertekstualitas didefinisikan sebagai suatu cara pengolahan dua objek berdasarkan asumsi pengaruh. Maksudnya adalah bahwa tidak ada karya sastra yang benar-benar asli tanpa pengaruh karya lain, setiap karya sastra berkaitan dengan karya lain. Hubungan keterkaitan kedua karya sastra ini biasa dipelajari dalam sastra bandingan.

Prinsip intertekstual yaitu bahwa setiap teks sastra memiliki latar belakang yang berkaitan dengan teks-teks lain. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada

<sup>17</sup> Megan Becker-Leckrone, *Julia Kristeva and Literary Theory*, terj. Sunaryono Basuki Ks (Bali: Bali Media Adhikarsa, 2013), 126.

<sup>18</sup> Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, “Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam *Tafsīr Nūr al-Ihsān*”, *Jurnal Ushuluddin*, (2013), 38.

<sup>19</sup> Mochammad Arifin dan Mohammad Asif, “Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj Al-Tālibīn*”, *Al-Itqān*, Vol. 1, No. 2 (2015), 63.

<sup>20</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980), 66.

<sup>21</sup> Junaidi, *Penafsiran Al-Qur’an Penghulu Kraton Surakarta*, 25.

teks yang benar-benar dapat berdiri sendiri.<sup>22</sup> Suatu teks baru adalah hasil dari mengutip, melihat, meresapi teks yang sudah ada kemudian diolah kembali dengan merubahnya ke dalam teks baru dengan konsep dan gagasan yang berbeda sesuai dengan kreativitas penulis, sehingga terjadilah perpaduan baru antara teks yang baru dengan teks yang diserap.<sup>23</sup> Selain itu, menurut Kristeva bahwa prinsip dan kaedah intertekstualitas dalam penelitian karya sastra adalah proses analisis hasil karya yang mencakup unsur dari dalam berisi tema, isi, ciri khas, dan bahasa, sedangkan unsur dari luar teks berisi latar belakang sejarah, budaya, dan agama yang pengkajiannya dapat menghasilkan fungsi dan tujuan mengapa teks-teks tersebut dihadirkan.<sup>24</sup>

Dalam terminologinya, teks yang menjadi rujukan teks baru disebut dengan *hipogram*, sedangkan teks yang menyerap dan merubah teks rujukan disebut dengan *teks transformasi*. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan teks hipogram adalah bukan hanya teks yang tertulis ataupun teks lisan, melainkan bisa berupa budaya, adat-istiadat, agama, dan bahkan seisi alam semesta. Kemudian teks *hipogram* tersebut diserap, direspon dengan cara ditambah, dikurangi, ditentang, atau dikukuhkan.<sup>25</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library research*) sebagai sumber data

<sup>22</sup> Rachmat Djoko Pradopo dkk, *Metodologi Penelitian Sastra*, 125-126.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 119.

<sup>25</sup> Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, 24.

risetnya. Penelitian jenis ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik literatur yang bersumber dari buku, artikel, jurnal maupun karya ilmiah lainnya. Selain itu, penggunaan metode analisis-deskriptif dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang diteliti, karena fokus yang dijadikan riset merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistika atau pengukuran (kuantifikasi).<sup>26</sup>

## 2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber tertulis dan wawancara. Data tertulis berupa sumber yang berasal dari kitab, buku, jurnal, dan artikel yang membahas kajian ini. Data melalui wawancara dilakukan dengan cara komunikasi atau percakapan guna memperoleh informasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *tafsīr al-Mubārook* karya kiai Taufiqul Hakim. Sedangkan sumber data sekunder yang menjadi pendukung sumber utama yaitu penelitian-penelitian yang menjadikan kitab *tafsīr al-Mubārook* dan teori intertekstualitas sebagai objek penelitian baik berasal dari buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang memiliki tema pembahasan yang sama.

---

<sup>26</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (ttp.: CV. Syakir Media Press, 2021), 51.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Secara sistematis, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentatif, meliputi: (1) Inventarisasi ayat maupun surah yang ditafsiri oleh kiai Taufiqul Hakim; (2) Inventarisasi buku, jurnal yang terkait dengan kajian intertekstualitas; dan (3) Mengumpulkan dan membuat klasifikasi data berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Secara sistematis, teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Menentukan *genoteks* (teks sumber) atau teks *hipogram* dan *fenoteks* (buah pikiran) atau teks *transformasi* dari data yang sudah terkumpul; (2) Melakukan analisis mendalam terhadap penafsiran kiai Taufiqul Hakim dengan teori intertekstualitas yang diusung Julia Kristeva untuk kemudian diketahui bentuk interteks-nya dalam tafsir *al-Mubārok* dengan menggunakan kaedah interteks yang ada; dan (3) Membuat klasifikasi dan menyusun hasil interteks dalam tafsir *al-Mubārok*.

#### I. Sistematika Pembahasan

Bentuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kerangka teori yang menjadi pisau analisis penulis dengan menguraikan secara lengkap segala aspek yang berkaitan dengan teori intertekstualitas.

Bab ketiga, berisi penjelasan seputar kitab tafsir *al-Mubārook* yang mencakup biografi kiai Taufiqul Hakim, latar belakang penafsiran, metode dan corak serta aspek lain yang berkaitan dengan kitab tafsir tersebut.

Bab keempat, berisi pembahasan pokok dari penelitian, maka penulis akan menjelaskan tentang hasil analisis teori interteks Julia Kristeva dalam tafsir *al-Mubārook* karya kiai Taufiqul Hakim.

Bab kelima, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari rumusan masalah, saran untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

